



Problematika Pendidikan Sekolah Terisolir dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI (Studi Kasus di MtsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan)

Amanda Wahyuni¹, Suprizen², Rizal Safarudin³

^{1,2,3}PAI, STAI Ar Risalah, Padang Indonesia

Email: ¹amandawahyuni333@gmail.com, ²zensupri3@gmail.com, ³rizalsafarudin@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 10-11-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 15-01-2026

Keywords:

MTsS Nurul Falah Bangun Rejo

Field Research

Discipline

Room Facilities

Abstract

This study aim to determine how the process of isolated school education, what are the problems of isolated school education and how to solve the problems of isolated regional education in improving the quality of Islamic Religious Education learning (Case study at MTsS Nurul Falah Bangun Rejo, Sangir District, South Solok Regency). Based on the results of field research, the author can conclude that the quality of Islamic Religious Education learning at MTsS Nurul Falah Bangun Rejo is classified as good, this can be seen from, the teachers at MTsS Nurul Falah Bangun Rejo consist of two group, the first is honorary teachers and the second is civil servant teachers. However, between honorary teachers and civil servant teachers, the level of discipline is very different. This discipline can be seen from how the teacher carries out his duties as a teacher, including planning learning, implementing learning, assessing learning outcomes, guiding and training students and carrying out additional tasks given to him. With the existence of several room facilities that have been provided, students feel comfortable during the learning process.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan sekolah terisolir, apa saja problematika pendidikan sekolah terisolir dan cara menyelesaikan problematika pendidikan daerah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran PAI di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo sudah tergolong baik, hal tersebut dapat dilihat dari guru-guru yang ada di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo terdiri dari dua golongan, yang pertama guru honorer dan yang kedua adalah guru PNS. Akan tetapi antara guru honorer dengan guru PNS tingkat kedisiplinannya jauh berbeda. Kedisiplinan tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru tersebut melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru antara lain adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang diberikan kepadanya. Dengan adanya beberapa fasilitas ruangan yang telah disediakan membuat para peserta didik merasa nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: MTsS Nurul Falah Bangun Rejo, Field Research, Kedisiplinan, Fasilitas Ruangan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya fundamental untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang mandiri dan memiliki daya guna tinggi di masyarakat. Tujuan utama dari proses pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan lebih jauh sebagai instrumen untuk

membentuk individu yang mampu menolong diri sendiri maupun orang lain. Dengan kapasitas yang terbentuk melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraan hidup yang inklusif, baik bagi dirinya secara personal maupun bagi lingkungan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan tersebut, pendidikan berfungsi sebagai media yang memberikan bimbingan dan pertolongan agar manusia dapat mengalami perkembangan pribadi yang optimal. Proses ini melibatkan penggalian potensi laten yang dimiliki setiap individu, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui stimulasi pendidikan yang tepat, manusia didorong untuk terus bertumbuh dan beradaptasi dengan tantangan zaman, sehingga setiap tahapan perkembangannya senantiasa terarah pada aktualisasi diri dan peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan.

Selaras dengan prinsip pengembangan potensi tersebut, ajaran Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat mengenai urgensi usaha manusia. Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya secara maksimal sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah kehidupan. Hal ini secara eksplisit tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Al-An'am ayat 135, yang menekankan pentingnya setiap individu untuk bekerja dan berbuat sesuai dengan kapasitas serta kedudukannya masing-masing. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan dan pesan wahyu ini menegaskan bahwa pengembangan diri melalui pendidikan merupakan kewajiban eksistensial untuk mencapai keberhasilan yang hakiki di dunia dan akhirat (QS. Al-An'am: 135).

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمَلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ
لَهُ وَاٰخِرَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Berbagai permasalahan seringkali menghambat peningkatan mutu pendidikan nasional, khususnya di daerah tertinggal atau terisolir, yang pada akhirnya mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Di suatu daerah terisolir masih banyak dijumpai kondisi di mana anak-anak belum terlayani pendidikannya. Angka putus sekolah yang masih tinggi. Juga masalah kekurangan guru, walaupun pada sebagian daerah, khususnya daerah perkotaan persediaan guru berlebihan. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Itulah sederet fakta-fakta yang menghiasi wajah pendidikan kita di daerah terisolir. Problematika selalu menuntut untuk bisa diselesaikan. Begitu juga dengan problematika pendidikan sekolah terisolir tidak hanya mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga berusaha untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesatuan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan maka dengan mengikuti proses belajar mengajar, guru adalah figur sentral, maka gurulah yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan belajar mengajar di kelas atau sekolah. Maka dari itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik dan mengajar serta melatih tetapi juga harus bisa membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. Menurut Ngalim Purwanto mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara. Dari pernyataan di atas seorang guru sangatlah berperan penting dan berjasa dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, maka dari itu guru harus mempunyai kompetensi yang baik agar dapat memberikan ilmu yang maksimal agar nanti dapat menjadi anak yang cerdas. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak. Guru adalah penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka dari itu guru harus menjalankan tugas dengan baik dalam mengajar dan belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan yaitu ditemukan beberapa problem yang mendasari dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, yakni rendahnya nilai mata pelajaran PAI pada siswa, kemungkinan ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang maksimal. Selain itu kurangnya tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut, di lain sisi jarak tempuh yang harus dilalui oleh seorang guru PAI sangat jauh sehingga proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak maksimal. Letak sekolah berada di tengah masyarakat yang minim pengetahuan, sebab mayoritas masyarakat setempat bergelut di bidang agraris atau pertanian, ditambah lagi dengan akses jaringan internet yang tidak mendukung. Yang demikian itu mempengaruhi perkembangan dan kemajuan sekolah tersebut. Suasana yang tidak kondusif yang dilakukan oleh siswa dan terdapat minat belajar dari beberapa siswa yang rendah dilihat dari beberapa siswa yang tidur-tiduran dan mengobrol dengan teman-teman yang dekat saat guru menjelaskan pelajaran, hal itu disebabkan karena guru kurang menguasai kelas, guru kurang dalam menyampaikan materi pelajaran, guru kurang disiplin, kurangnya sumber pelajaran atau buku paket, dan guru masih sebatas mentransfer materi pelajaran agama Islam, sehingga peserta didik hanya mengafalkan materi pelajaran agama Islam, tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik. Problem lain juga dirasakan dalam pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu guru yang kurang menguasai dalam mengajarkan mata pelajaran Agama Islam kepada peserta didik, dikarenakan guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang tugasnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kurang memahami pembelajaran Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana Cara Menyelesaikan Problematika Pendidikan Sekolah Terisolir Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat membatasi masalah sebagai berikut: Bagaimana proses pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan), apa saja problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan), bagaimana cara menyelesaikan problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi Kasus Di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan).

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan), untuk mengetahui apa saja problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan), untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikan problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi Kasus Di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan).

Kegunaan penelitian ini terdiri atas: kegunaan akademik, untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi PAI STAI Ar Risalah Sumatera Barat. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan nantinya akan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi Kasus Di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan). Manfaat praktis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam tugas dan kegiatan sehari-hari bagi pihak yang berhubungan dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. METODE PENELITIAN

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data-data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data-data yang bersifat non angka, seperti kalimat, catatan, foto, gambar, diagram dan sebagainya. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang termasuk data primer adalah kepala sekolah, guru-guru dan siswa MTsS Nurul Falah Bangun Rejo sedangkan data sekundernya adalah dokumentasi sejarah, data keadaan murid, guru dan orang tua, dokumentasi struktur organisasi dan dokumentasi sarana dan prasarana MTsS Nurul Falah Bangun Rejo. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru yang berjumlah 16 orang dan siswa kelas VII di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo yang berjumlah 18 orang. Sebagai contoh

sampel dalam skripsi adalah kepala sekolah dan guru-guru MTsS Nurul Falah Bangun Rejo yang diambil secara acak sesuai kebutuhan. Sedangkan teknik atau prosedur yang digunakan dalam memperoleh data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada waktu pembelajaran PAI di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo tahun pelajaran 2022/2023. Dilaksanakan dalam 2 minggu, dengan 3 kali pertemuan dalam seminggu yaitu dimulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dari jam 07.30 sampai jam 09.30 (3 jam pelajaran).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Klasifikasi Problematika Pembelajaran Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo, ditemukan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki struktur yang sangat kompleks. Peneliti mengelompokkan hambatan-hambatan tersebut ke dalam dua kategori utama, yakni problematika internal dan problematika eksternal. Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah pemetaan akar masalah yang terjadi di sekolah terisolir Kecamatan Sangir tersebut. Setiap kategori memiliki variabel-variabel yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas output pendidikan secara keseluruhan. Penting untuk dipahami bahwa dinamika di daerah terisolir memberikan warna tersendiri pada problematika yang muncul. Kondisi geografis Solok Selatan yang menantang secara tidak langsung memperparah kendala-kendala yang ada. Identifikasi awal menunjukkan bahwa faktor lingkungan luar memiliki dominasi yang cukup kuat terhadap kesiapan siswa. Namun, faktor dari dalam diri peserta didik juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam analisis ini. Melalui pendekatan kualitatif, setiap aspek dari kedua kategori ini dibedah secara mendalam dalam diskusi ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai realita pendidikan PAI di wilayah tersebut. Dengan demikian, klasifikasi ini menjadi fondasi bagi pembahasan langkah-langkah solutif selanjutnya.

3.1 Analisis Problematika Eksternal: Urgensi Figur Guru

Faktor eksternal pertama yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah peran strategis seorang guru. Guru di MTsS Nurul Falah bukan hanya sebagai pengajar materi PAI, melainkan juga sebagai tokoh sentral dan teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di daerah terpencil, keberadaan guru yang kompeten menjadi harapan utama bagi masyarakat sekitar. Namun, peneliti menemukan bahwa ketersediaan jumlah guru PAI yang linier dengan latar belakang pendidikannya masih menjadi tantangan tersendiri. Peranan guru sangat penting karena mereka harus mampu menjembatani kurikulum nasional dengan pemahaman lokal siswa. Kualitas interaksi antara guru dan murid di kelas sangat menentukan tingkat penyerapan materi agama yang bersifat abstrak. Guru dituntut untuk memiliki dedikasi yang lebih tinggi dibandingkan rekan sejawat mereka di wilayah perkotaan. Beban kerja yang ganda seringkali membuat guru kesulitan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang inovatif secara maksimal. Meskipun demikian, semangat pengabdian guru di MTsS Nurul Falah tetap menjadi energi penggerak pendidikan. Kendala jarak tempuh menuju sekolah yang cukup jauh juga menjadi hambatan fisik yang mempengaruhi performa guru. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kemudahan akses bagi guru perlu mendapat perhatian serius dari pihak terkait. Tanpa adanya dukungan terhadap guru, kualitas pembelajaran PAI akan sulit untuk ditingkatkan secara signifikan.

3.2 Dampak Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Variabel eksternal berikutnya yang sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik adalah lingkungan sosial dan pertemanan. Lingkungan sosial di sekitar Bangun Rejo memiliki karakteristik masyarakat yang kental dengan budaya lokal, namun terkadang kurang terpapar arus informasi positif. Interaksi dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah memberikan kontribusi besar pada pembentukan karakter siswa. Peneliti mengamati bahwa jika lingkaran pertemanan kurang mendukung nilai-nilai religius, maka minat siswa terhadap PAI akan cenderung menurun. Teman sebaya seringkali menjadi referensi utama dalam bertingkah laku bagi remaja usia madrasah di Solok Selatan. Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) dapat mengalihkan fokus siswa dari tanggung jawab akademik mereka menuju aktivitas yang kurang produktif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi tugas yang berat bagi pihak madrasah. Lingkungan keluarga juga termasuk dalam ekosistem sosial yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir anak. Dukungan orang tua yang rendah terhadap pendidikan agama di rumah seringkali berbanding lurus dengan rendahnya prestasi siswa. Pembelajaran PAI di sekolah seolah berjalan sendiri tanpa adanya penguatan dari lingkungan luar. Perlu adanya sinkronisasi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, perbaikan kualitas PAI harus melibatkan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat di Kecamatan Sangir

3.3 Tantangan Kurikulum PAI di Wilayah Terisolir

Problematika eksternal lainnya berkaitan erat dengan implementasi kurikulum sekolah yang seringkali terasa kaku. Kurikulum PAI yang dirancang secara nasional terkadang sulit diadaptasi secara langsung pada kondisi sekolah yang terisolir. Guru di MTsS Nurul Falah harus bekerja ekstra keras untuk menyelaraskan target kurikulum dengan kemampuan dasar siswa. Seringkali terdapat kesenjangan antara standar kompetensi yang ditetapkan dengan ketersediaan waktu serta sarana pendukung. Kurikulum yang terlalu padat materi cenderung membuat proses pembelajaran menjadi terburu-buru dan hanya mengejar nilai kognitif. Hal ini mengakibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi inti dari pendidikan agama Islam sering terabaikan. Diperlukan fleksibilitas dalam pengembangan silabus agar materi yang disampaikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di daerah pedesaan. Peneliti melihat bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus mengenai cara memodifikasi kurikulum tanpa mengurangi esensi substansinya. Keterbatasan akses informasi mengenai perkembangan kurikulum terbaru juga menjadi kendala tersendiri bagi pendidik di Solok Selatan. Perubahan kurikulum yang dinamis seringkali terlambat diantisipasi oleh sekolah-sekolah di wilayah terpencil. Akibatnya, kualitas pembelajaran menjadi tertinggal dibandingkan dengan madrasah yang berada di pusat kota. Maka, adaptasi kurikulum yang kontekstual menjadi kunci penting dalam mengatasi problematika eksternal ini.

3.4 Defisit Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana di MTsS Nurul Falah merupakan faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebagai sekolah terisolir, fasilitas yang dimiliki pada awalnya sangat minim dan jauh dari standar ideal. Ketiadaan media pembelajaran yang modern membuat penyampaian materi PAI seringkali terjebak pada metode ceramah yang membosankan. Ruang kelas yang kurang memadai secara fisik dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi peserta didik saat belajar. Fasilitas pendukung seperti alat peraga untuk praktik ibadah seringkali tidak tersedia dalam jumlah yang cukup. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap tata cara ibadah hanya bersifat teoretis tanpa adanya pengalaman empiris. Sarana perpustakaan yang belum memadai juga membatasi ruang gerak siswa dalam mencari referensi tambahan. Laboratorium komputer atau akses internet yang terbatas di wilayah tersebut semakin memperlebar jurang digital pendidikan. Padahal, di era modern ini, pendidikan agama juga perlu memanfaatkan teknologi untuk memperluas cakrawala berpikir siswa. Keterbatasan fasilitas ini seringkali membuat semangat belajar siswa menurun secara perlahan namun pasti. Pihak sekolah menyadari bahwa tanpa perbaikan infrastruktur, kualitas pembelajaran akan sulit untuk menembus standar unggul. Investasi pada sarana dan prasarana adalah mutlak diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisik sekolah menjadi prioritas utama dalam daftar solusi yang harus segera direalisasikan.

3.5 Dinamika Problematika Internal: Karakteristik Siswa

Beralih pada dimensi internal, karakteristik masing-masing peserta didik menjadi variabel yang sangat menentukan keberhasilan PAI. Setiap siswa di MTsS Nurul Falah membawa latar belakang kepribadian, kemampuan intelektual, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Peneliti menemukan bahwa keberagaman karakteristik ini seringkali tidak terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran klasikal. Beberapa siswa memiliki kecepatan belajar yang tinggi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep agama. Karakteristik siswa yang cenderung pemalu dan tertutup juga menjadi hambatan dalam proses diskusi di kelas. Lingkungan geografis yang terisolir tampaknya membentuk pola pikir siswa yang kurang terbuka terhadap dunia luar. Hal ini berdampak pada cara mereka menerima materi-materi PAI yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer. Guru seringkali kesulitan dalam melakukan pendekatan yang tepat bagi setiap karakter siswa yang unik tersebut. Tanpa pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak akan tepat sasaran. Penting bagi pendidik untuk melakukan pemetaan psikologis sederhana sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Karakteristik yang kuat dan positif pada diri siswa akan mempermudah internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Sebaliknya, karakteristik yang kurang mendukung akan menjadi beban ganda dalam proses pendidikan.

3.6 Sikap dan Minat terhadap Pembelajaran PAI

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran PAI di MTsS Nurul Falah menjadi poin internal yang sangat krusial. Sikap ini mencakup bagaimana cara pandang siswa terhadap urgensi mempelajari ilmu agama dalam kehidupan mereka. Sebagian siswa masih memiliki persepsi bahwa PAI hanyalah mata pelajaran pelengkap yang tidak terlalu penting untuk masa depan karier. Sikap skeptis seperti ini menghambat munculnya minat belajar yang tulus dari dalam lubuk hati. Kurangnya minat menyebabkan siswa hanya

belajar demi mendapatkan nilai ujian, bukan untuk diamalkan. Padahal, keberhasilan PAI diukur dari sejauh mana nilai-nilai agama meresap dalam perilaku sehari-hari. Peneliti mengamati adanya korelasi positif antara sikap positif siswa dengan tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Siswa yang memiliki sikap terbuka dan antusias cenderung lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Sebaliknya, sikap pasif membuat proses pembelajaran menjadi searah dan tidak produktif bagi perkembangan mental siswa. Mengubah sikap siswa adalah tantangan terbesar bagi guru PAI dibandingkan sekadar memberikan materi hafalan. Dibutuhkan pendekatan persuasif dan emosional agar siswa mencintai pelajaran agama sejak dini. Tanpa adanya perubahan sikap dari negatif ke positif, maka kualitas pembelajaran akan terus stagnan. Oleh karena itu, pemberian motivasi secara terus-menerus menjadi langkah yang tidak boleh ditinggalkan

3.7 Analisis Motivasi dan Konsentrasi Belajar

Motivasi belajar merupakan motor penggerak utama bagi setiap peserta didik dalam mencapai tujuan akademik mereka. Di MTsS Nurul Falah, motivasi internal siswa seringkali mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor lingkungan dan pribadi. Rendahnya motivasi ini berdampak langsung pada tingkat konsentrasi mereka saat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Banyak siswa yang mudah merasa jenuh dan teralihkan perhatiannya oleh hal-hal di luar materi pembelajaran. Konsentrasi yang rendah mengakibatkan informasi yang disampaikan oleh guru tidak terserap dengan sempurna ke dalam memori jangka panjang. Fenomena "badan di kelas tapi pikiran di luar" masih sering dijumpai dalam observasi lapangan peneliti. Kurangnya dorongan dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui jalur pendidikan adalah akar masalahnya. Siswa membutuhkan alasan yang kuat mengapa mereka harus bersusah payah mempelajari PAI dengan serius. Motivasi berprestasi siswa di daerah terisolir cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa di daerah yang kompetitif. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis agar konsentrasi siswa tetap terjaga. Teknik pembelajaran yang monoton hanya akan memperparah kondisi rendahnya motivasi dan konsentrasi ini. Maka dari itu, peningkatan motivasi melalui pemberian *reward* atau pujian menjadi sangat penting untuk dilakukan secara konsisten.

3.8 Kemampuan Mengolah Bahan Belajar PAI

Kemampuan siswa dalam mengolah bahan belajar merupakan problematika internal yang berkaitan dengan aspek kognitif. Dalam pembelajaran PAI, banyak materi yang mengharuskan siswa untuk melakukan penalaran, analisis, dan sintesis terhadap dalil-dalil agama. Peneliti menemukan bahwa kemampuan literasi siswa di MTsS Nurul Falah masih berada pada level yang perlu ditingkatkan. Banyak peserta didik yang kesulitan dalam merangkum poin-poin penting dari buku teks atau penjelasan guru. Hambatan dalam mengolah informasi ini menyebabkan terjadinya miskonsepsi terhadap ajaran agama yang disampaikan. Siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami esensi dan maksud di balik setiap ajaran tersebut. Proses pengolahan bahan belajar yang buruk akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mudah terlupakan. Guru perlu memberikan panduan langkah demi langkah tentang cara mempelajari materi agama secara efektif. Penggunaan peta konsep atau ringkasan visual bisa menjadi solusi untuk membantu siswa dalam mengorganisir informasi. Selain itu, keterbatasan kosakata agama juga menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam memahami teks Al-Qur'an dan Hadits. Latihan membaca dan menulis secara rutin sangat diperlukan untuk mengasah kemampuan kognitif internal ini. Jika kemampuan mengolah bahan belajar sudah baik, maka hasil belajar akan meningkat secara otomatis.

3.9 Rasa Percaya Diri dan Gali Hasil Belajar

Problematika internal terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya rasa percaya diri peserta didik. Kepercayaan diri sangat diperlukan agar siswa berani mengungkapkan pendapat, bertanya, dan tampil di depan umum. Di madrasah yang terisolir ini, banyak siswa yang merasa minder dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini. Rasa percaya diri yang rendah menghambat mereka untuk menggali lebih dalam potensi hasil belajar yang sebenarnya bisa dicapai. Ketika siswa tidak yakin dengan kemampuannya, mereka akan cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok yang kompetitif. Hal ini merugikan perkembangan kepribadian siswa dalam jangka panjang, terutama dalam aspek kepemimpinan islami. Peneliti melihat bahwa potensi akademik siswa sebenarnya cukup baik, namun tertutup oleh tabir ketidakpercayaan diri. Guru memiliki peran besar untuk membangun kembali mental siswa melalui apresiasi yang tulus terhadap setiap usaha kecil. Menciptakan panggung-panggung kecil di kelas untuk presentasi bisa menjadi sarana latihan yang efektif bagi mereka. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, siswa akan lebih bersemangat dalam menggali hasil belajar yang lebih maksimal. Keberhasilan dalam satu unit pembelajaran akan memicu kepercayaan diri untuk unit-unit berikutnya. Oleh karena itu, aspek psikologis ini harus mendapatkan porsi penanganan yang seimbang dengan aspek akademis.

3.10 Implementasi Solusi Strategis oleh Pihak Sekolah

Menyadari berbagai problematika yang ada, pihak sekolah MTsS Nurul Falah tidak tinggal diam dan melakukan berbagai langkah strategis. Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang telah diimplementasikan mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan yang sangat positif bagi institusi. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pembelajaran PAI yang selama ini berjalan. Pihak sekolah menyadari bahwa perbaikan harus dimulai dari aspek manajemen dan kebijakan internal madrasah terlebih dahulu. Komitmen pimpinan sekolah dalam mendukung setiap inovasi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan transisi ini. Kerja sama antar semua pihak, termasuk guru dan staf, diperkuat untuk menghadapi tantangan di daerah terisolir. Sekolah mulai mencari dukungan dari berbagai pihak luar untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki selama bertahun-tahun. Upaya sistematis ini dilakukan secara bertahap namun konsisten demi masa depan peserta didik yang lebih cerah. Hasilnya, terjadi pergeseran budaya sekolah menuju arah yang lebih profesional dan berorientasi pada kualitas. Peserta didik mulai merasakan dampak langsung dari perubahan kebijakan yang dilakukan oleh manajemen madrasah. Narasi solusi ini memberikan harapan baru bagi keberlangsungan pendidikan di wilayah Kecamatan Sangir. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterisolasian geografis bukanlah penghalang permanen bagi kemajuan pendidikan agama.

3.11 Optimalisasi Sarana Fisik dan Kenyamanan Belajar

Salah satu solusi konkret yang memberikan dampak instan adalah penyediaan dan perbaikan fasilitas ruangan belajar. Pihak sekolah memahami bahwa kenyamanan fisik merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Renovasi ruang kelas dilakukan agar siswa merasa betah berada di dalam lingkungan sekolah selama jam pelajaran. Pengaturan tata letak meja dan kursi dibuat lebih ergonomis untuk mendukung interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru. Suasana ruangan yang bersih, terang, dan rapi ternyata mampu meningkatkan *mood* belajar peserta didik secara signifikan. Dengan adanya fasilitas ruangan yang memadai, gangguan fisik terhadap konsentrasi belajar dapat diminimalisir sedini mungkin. Peserta didik kini merasa lebih dihargai karena mendapatkan tempat belajar yang layak meskipun berada di lokasi terpencil. Hal ini juga meningkatkan rasa bangga siswa terhadap sekolah tempat mereka menimba ilmu agama. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya tingkat kehadiran siswa setiap harinya di madrasah MTsS Nurul Falah. Ruangan yang nyaman menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka. Transformasi fisik ini merupakan langkah awal menuju kualitas pembelajaran PAI yang lebih baik secara menyeluruh. Inovasi ini membuktikan bahwa lingkungan fisik yang baik akan merangsang pertumbuhan mental yang baik pula.

3.12 Peran Vital Perpustakaan, Ruang Praktik, dan Laboratorium

Lebih jauh dari sekadar ruang kelas, penyediaan ruangan fungsional spesifik seperti perpustakaan dan laboratorium menjadi terobosan luar biasa. Pihak sekolah mengalokasikan sumber daya untuk membangun ruang praktik ibadah yang memungkinkan siswa berlatih secara langsung. Ruang perpustakaan kini dikelola dengan lebih baik untuk menyediakan sumber bacaan yang relevan bagi kebutuhan siswa. Keberadaan ruang laboratorium, meskipun masih sederhana, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal teknologi dan sains. Keberadaan ruangan-ruangan khusus ini memecah kejenuhan siswa yang selama ini hanya terpaku pada satu ruangan saja. Aktivitas praktik di laboratorium atau ruang khusus PAI membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih konkret. Siswa merasa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan tidak lagi sekadar menghafal teori semata. Ruang praktik digunakan untuk simulasi manasik haji, pengurusan jenazah, serta tata cara shalat yang benar. Hal ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam beragama sesuai tuntunan syariat. Perpustakaan menjadi pusat literasi mandiri yang memperkaya wawasan keislaman peserta didik di waktu istirahat. Laboratorium juga mulai dimanfaatkan untuk mengenalkan media pembelajaran digital kepada para siswa dan guru. Sinergi antar ruangan fungsional ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan modern di wilayah Solok Selatan.

3.13 Pengadaan Literatur dan Buku Pelajaran PAI

Selain fasilitas fisik, pihak sekolah juga menambahkan fasilitas literasi berupa buku-buku pelajaran yang lebih mutakhir dan bervariasi. Penambahan koleksi buku ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa memiliki akses terhadap referensi yang berkualitas. Buku pelajaran yang lengkap membantu peserta didik dalam memahami materi yang mungkin terlewatkan saat penjelasan guru. Dengan adanya buku, siswa dapat melakukan persiapan belajar di rumah sebelum materi tersebut dibahas di sekolah. Pihak sekolah berusaha memastikan bahwa buku-buku PAI yang tersedia sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru yang berlaku secara nasional. Fasilitas buku ini juga mencakup buku-buku penunjang seperti kisah-kisah teladan

nabi dan ensiklopedia Islam. Ketersediaan literasi yang kuat sangat membantu dalam menutupi keterbatasan informasi di daerah yang terisolir secara geografis. Siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari jawaban atas rasa ingin tahu mereka mengenai ajaran agama Islam. Guru juga merasa terbantu karena tugas-tugas mandiri dapat diberikan dengan merujuk pada buku yang sudah tersedia bagi siswa. Minat baca siswa secara perlahan mulai tumbuh seiring dengan tersedianya bacaan yang menarik dan informatif. Pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku memberikan fondasi berpikir yang lebih luas bagi para peserta didik. Investasi pada buku adalah investasi pada kecerdasan intelektual dan spiritual generasi muda MTsS Nurul Falah

3.14 Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar PAI

Solusi lain yang sangat fundamental adalah upaya sekolah dalam menyediakan dan mengembangkan tenaga pengajar yang berkualitas. Sekolah menyadari bahwa sehebat apapun fasilitas yang tersedia, kunci utama tetap berada pada kualitas sang pendidik. Pihak sekolah mendorong para guru PAI untuk mengikuti berbagai pelatihan dan workshop pengembangan kompetensi secara daring maupun luring. Peningkatan kualitas guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam mendidik siswa. Guru didorong untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*PAKEM*). Dengan tenaga pengajar yang kompeten, problematika eksternal yang berasal dari faktor guru dapat diatasi secara bertahap. Guru yang berkualitas mampu membangkitkan motivasi siswa yang rendah melalui pendekatan emosional yang tepat dan tulus. Selain itu, sekolah juga berupaya menambah jumlah tenaga pengajar sesuai dengan kebutuhan rasio siswa di madrasah. Kesejahteraan guru juga menjadi perhatian agar mereka tetap fokus dalam memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik. Hubungan yang harmonis antara manajemen sekolah dan guru menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi inovasi pendidikan. Guru yang berdaya akan melahirkan siswa yang luar biasa, itulah prinsip yang dipegang teguh oleh pihak madrasah. Dampaknya, kualitas penyampaian materi PAI mengalami peningkatan standar yang cukup signifikan di dalam kelas.

3.15 Pembiasaan Kegiatan Spiritual secara Rutin

Langkah solutif yang menyentuh aspek substansi pendidikan agama adalah dengan mewajibkan peserta didik melaksanakan kegiatan spiritual harian. Program ini dirancang untuk menciptakan atmosfer religius yang konsisten di lingkungan madrasah setiap harinya. Salah satu kegiatan unggulan yang diterapkan adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum memulai jam pelajaran pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk menenangkan jiwa siswa dan menyiapkan mental mereka untuk menerima ilmu pengetahuan. Dengan membaca Al-Qur'an, keberkahan diharapkan menyelubungi proses belajar mengajar di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo. Siswa yang tadinya kurang lancar membaca Al-Qur'an menjadi terbantu melalui kegiatan pembiasaan rutin ini setiap pagi. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hafalan surat-surat pendek bagi seluruh peserta didik. Guru PAI mendampingi langsung proses ini untuk memastikan tajwid dan makhraj siswa benar sesuai kaidah. Dampak spiritual dari pembiasaan ini sangat terasa pada kedisiplinan dan ketenangan sikap siswa saat berada di madrasah. Nilai-nilai Al-Qur'an perlahan-lahan terinternalisasi dalam sanubari peserta didik melalui rutinitas yang positif tersebut. Program ini menjadi pembeda yang positif antara madrasah ini dengan sekolah umum lainnya di wilayah Solok Selatan. Melalui kegiatan spiritual, kecerdasan emosional dan spiritual siswa diasah secara seimbang dengan kecerdasan intelektual mereka.

Peran Strategis dan Kendala Guru (Faktor Eksternal) Faktor eksternal pertama yang menjadi perhatian utama adalah peran guru. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru bukan sekadar pengajar, melainkan *role model* dalam pembentukan akhlak. Namun, di MTsS Nurul Falah, problematika muncul ketika guru menghadapi keterbatasan akses terhadap pengembangan kompetensi profesional akibat lokasi sekolah yang terpencil. Kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik di daerah terisolir mengakibatkan metodologi pembelajaran cenderung konvensional, sehingga transformasi nilai-nilai agama Islam kurang dapat tersampaikan secara inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya (Faktor Eksternal) Selain faktor guru, lingkungan sosial dan interaksi teman sebaya turut menjadi problematika eksternal yang signifikan. Di wilayah Bangun Rejo, pola pergaulan remaja di luar sekolah sangat memengaruhi minat belajar siswa terhadap materi PAI. Apabila lingkungan sosial kurang mendukung nilai-nilai religius atau cenderung apatis terhadap pendidikan, maka siswa akan kehilangan figur pendukung dalam mengaplikasikan ajaran agama. Dinamika teman sebaya yang belum memiliki kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi agama seringkali mengalihkan fokus peserta didik dari tujuan utama pembelajaran.

Tantangan Implementasi Kurikulum di Wilayah Terpencil (Faktor Eksternal) Problematika eksternal selanjutnya berkaitan dengan kurikulum sekolah. Implementasi kurikulum nasional di sekolah terisolir seringkali menghadapi kendala sinkronisasi. Kaku atau terbatasnya fleksibilitas kurikulum untuk diadaptasi dengan kearifan lokal dan kondisi spesifik sekolah di Solok Selatan membuat materi PAI terkadang sulit dicerna secara kontekstual oleh siswa. Beban administratif kurikulum yang tinggi juga seringkali menyita waktu produktif guru, yang seharusnya bisa digunakan untuk melakukan pendekatan persuasif dan afektif kepada peserta didik

Keterbatasan Sarana dan Prasarana (Faktor Eksternal) Kualitas pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari dukungan sarana dan prasarana. Sebagai sekolah yang tergolong terisolir, MTsS Nurul Falah menghadapi tantangan nyata berupa keterbatasan media pembelajaran, koleksi buku perpustakaan yang belum memadai, hingga infrastruktur teknologi informasi yang terbatas. Padahal, penggunaan media visual dan akses informasi digital sangat dibutuhkan dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap sejarah dan hukum Islam yang kompleks. Kesenjangan fasilitas ini menjadi jurang pemisah dalam mencapai standar kualitas pembelajaran yang setara dengan sekolah di wilayah perkotaan

Motivasi dan Sikap Internal Peserta Didik (Faktor Internal) Beralih pada dimensi internal, karakteristik peserta didik di MTsS Nurul Falah menunjukkan keragaman sikap terhadap pembelajaran PAI. Problematika muncul ketika motivasi belajar siswa cenderung rendah, yang seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang relevansi pendidikan agama bagi masa depan mereka. Konsentrasi belajar di kelas seringkali terganggu oleh faktor kelelahan fisik (terutama bagi siswa yang menempuh jarak jauh untuk sekolah) serta sikap apatis yang membuat mereka kesulitan dalam mengolah bahan belajar yang bersifat teoretis maupun praktis.

Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Menggali Hasil Belajar (Faktor Internal) Terakhir, problematika internal yang tidak kalah penting adalah rendahnya rasa percaya diri dalam menggali hasil belajar. Kondisi isolasi geografis secara tidak langsung membentuk pola pikir yang merasa tertinggal, sehingga siswa seringkali ragu untuk mengeksplorasi kemampuan diri atau berpartisipasi aktif dalam diskusi keagamaan. Tanpa rasa percaya diri yang kuat, potensi peserta didik untuk menginternalisasi nilai PAI secara mendalam menjadi terhambat. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI di sekolah ini sangat bergantung pada bagaimana guru mampu mengikis hambatan psikologis internal tersebut melalui pendekatan emosional yang intensif.

Solusi dari berbagai problematika pembelajaran PAI antara lain yaitu usaha yang dilakukan oleh sekolah yaitu sekolah seharusnya menyediakan ruangan perpustakaan, ruangan praktek, ruang laboratorium. Usaha secara institusional menyediakan tenaga pengajar, mengoptimalkan fungsi masjid, mewajibkan peserta didik shalat berjamaah, melaksanakan kegiatan keagamaan. Usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bidang studi PAI yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, penggunaan metode yang bervariasi. Keterbatasan sumber daya manusia di daerah terisolir dikarenakan dari kondisi dan situasi yang berada di daerah terisolir menyebabkan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadikan mereka kurang memperhatikan akan pentingnya dari pendidikan tersebut. Selain itu, kebanyakan dari mereka yang tidak memperhatikan pentingnya pendidikan maka pemerintah juga mengalami kesulitan dalam menangani komponen-komponen pendidikan yang ada di daerah terisolir. Rendahnya kualitas sistem pendidikan di Indonesia menyebabkan Indonesia tertinggal oleh negara-negara lainnya. Bukan hanya permasalahan dari sistem pendidikan yang belum tepat, tetapi ada juga permasalahan-permasalahan pokok lainnya. Yang sebenarnya permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Yang diperlukan hanya kerja sama antar pihak baik itu pemerintah, tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat. Jika salah satu komponen tersebut tidak dapat bekerja sama dengan baik, maka tujuan dari pendidikan yang bermutu tidaklah membuahkan hasil yang baik. Kualitas pendidikan serta kualitas pembelajaran di sekolah akan terus menurun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo mengenai problematika pendidikan sekolah terisolir dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Studi kasus di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan), maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran PAI di MTsS Nurul Falah Bangun Rejo sudah tergolong baik, Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Guru sebaiknya semakin meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Kepala sekolah seharusnya lebih aktif dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja guru agar tercapainya tingkat kualitas pembelajaran terutama kualitas pembelajaran dibidang PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M.Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2018.
- [2] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2025.
- [3] Abdul Rahman, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Daerah Terisolir*, Jakarta: Kompasiana, 2021.
- [4] Corey, Gerald, *Teori Dan Praktek Dalam Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2017.
- [5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2021.
- [6] Erna Widodo dan Mukhtar, *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avioruz, 2000, Cet. Ke-1. 88.
- [7] Johannes Purwanto, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Reward And Punishment Di SDN Bandulan 1 Kecamatan Sukun Malang*, Jurnal Nasional, Vol. 1 No.2, 2017.
- [8] Latifa Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2017.
- [9] Mursalin, Sulaiman, *Peranan Guru Dalam Melaksanakan Manejemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangan Kecamatan Syiah Kuala Kota*, Banda Aceh, 2017.
- [10] Muhammad Kamal. *Interview*. Dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Februari 2023.
- [11] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- [12] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.
- [13] Sunaryo Kusnawa Wowo, *Taksonomi Berfikir*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. “Terpencil”. 2017.
- [14] Sanjaya, Wina Dr,M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018.
- [15] S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.Cet.Ke-2, 2017.
- [16] Sulvia, Wa Ode, dkk, *Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna*. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, 2020.
- [17] S, Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- [18] Sahertian, Piet A, *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- [19] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2017.
- [20] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet- 9, 2018.